

Bab 17

Cica Daun, Burung Kicau yang Makin Sepi Nyanyiannya di Alam

Mukhlisi, Tri Atmoko, & Mohamad Arif Rifqi

Jenis-jenis burung cica daun memiliki perpaduan yang sempurna antara warna tubuh yang menawan dan suara nyanyian yang unik. Suara burung ini secara alami pada umumnya adalah kombinasi antara suara seolah mencicit, beberapa ledakan siulan yang jernih, dan agak bergetar secara berulang. Sejak lama para peminat burung kicau telah menjadikannya sebagai kelompok burung yang kerap dipelihara dan dilombakan dalam berbagai kontes burung. Cica daun menyimpan nilai ekonomi yang tinggi sekaligus ancaman yang tinggi juga dari perburuan liar dan perdagangan ilegal. Pemanfaatan cica daun sebagai aset keanekaragaman hayati yang dilindungi perlu dioptimalkan secara bijaksana.

Mukhlisi*, T. Atmoko, & M. A. Rifqi

*Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), e-mail: mukhlisi.arkan@gmail.com

© 2023 Penerbit BRIN

Mukhlisi, Atmoko, T & Rifqi, M. A. (2023). Cica daun, burung kicau yang makin sepi nyanyiannya di alam. Dalam T. Atmoko, & H. Gunawan (Ed.), *Mengenal lebih dekat satwa langka Indonesia dan memahami pelestariannya* (229–240). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.602.c630, E-ISBN: 978-623-8372-15-7

A. Burung Kicau yang Terus Diburu

Cica daun (*Chloropsis* spp.) termasuk kelompok burung yang senang bernyanyi dengan suara merdu dan nyaring. Jenis-jenis cica daun termasuk ke dalam suku Chloropseidae yang lebih dikenal dengan sebutan cucak ijo atau cucak hijau. Mereka dikenal pandai menirukan suara burung-burung lainnya. Keunikan suaranya menjadikan kelompok burung ini kerap diburu dari alam untuk dipelihara oleh kalangan peminat burung kicau.

Salah satu sebaran penting jenis-jenis cica daun di Pulau Kalimantan berada di Kalimantan Timur. Secara taksonomis di Indonesia sendiri tercatat tujuh jenis cica daun, empat di antaranya dijumpai di Pulau Kalimantan, yaitu cica-daun besar (*Chloropsis sonnerati*), cica-daun kecil (*C. cyanopogon*), cica-daun sayap-biru (*C. cochinchinensis*), serta cica-daun kalimantan (*C. kinabaluensis*) (Moltesen dkk., 2012). Khusus untuk wilayah Kalimantan Timur hanya ditemukan tiga jenis cica daun sebab jenis cica daun kalimantan bersifat endemik di areal pegunungan Kalimantan bagian utara (termasuk Malaysia).

Selain memiliki suara yang merdu, perawakan jenis-jenis cica daun juga termasuk cantik. Sesuai dengan lamanya, ciri khas yang paling melekat adalah tubuhnya didominasi warna hijau menyerupai warna daun. Hal ini menyebabkan tubuhnya tersamar dan sulit dikenali terutama saat sedang tidak bersuara di hutan. Burung jantan memiliki ciri khas tenggorokan hitam menyerupai topeng dengan gradasi kekuningan di sekitar tubuh bagian bawah atau bagian kepala (Gambar 17.1). Secara umum seluruh jenis cica daun memiliki warna tubuh yang serupa.



Foto: Mukhlisi (2018)

Gambar 17.1 Cica-Daun Sayap-Biru Jantan

Sebelum terbitnya Permen LHK No P.106 Tahun 2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa Dilindungi, jenis-jenis cica daun bukan termasuk burung dilindungi di Indonesia. Tingkat ancaman terhadap populasi dan habitat yang tinggi menjadikan jenis burung ini makin langka. Menurut *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) *Red List* jenis-jenis burung cica daun yang tersebar di Kalimantan Timur memiliki kategori konservasi *near threatened* (cica-daun kecil), sampai *endangered* (cica-daun besar dan cica-daun sayap-biru). Secara global, seluruh jenis burung cica daun terus mengalami kecenderungan penurunan populasi yang cukup tajam. Sebagai contoh, populasi jenis cica-daun besar dan cica-daun sayap-biru diperkirakan akan merosot hingga 50% di masa depan akibat perburuan ilegal (Birdlife International, 2019a, 2019b).

B. *Silent Forest Syndrome*

Silent forest syndrome merupakan sebuah situasi di mana hutan menjadi sepi dari suara berisik satwa karena satwa yang hidup di dalamnya menghilang, baik itu disebabkan oleh manusia secara langsung maupun tidak langsung. Kondisi hutan yang sepi dari suara satwa adalah salah satu indikator ekologi yang kurang baik walaupun kondisi vegetasi di sekitarnya sangat lebat. Keanekaragaman suara

satwa memiliki peran penting untuk mengukur status kesehatan hutan. Kecenderungan sindrom hutan yang sepi mayoritas disebabkan oleh perburuan satwa liar untuk tujuan komersial, termasuk berbagai jenis burung kicau. Perburuan terhadap burung cica daun dari alam juga memiliki kontribusi nyata terhadap meningkatnya fenomena hutan yang sepi. Sebagian areal hutan di Kalimantan Timur, seperti areal izin usaha pemanfaatan hasil hutan (IUPHHK-HA) mengalami penurunan populasi akibat perburuan terhadap jenis-jenis burung cica daun sehingga burung cica daun sulit ditemukan dan hutan terasa sepi.

C. Cica Daun dalam Rantai Perdagangan

Seluruh jenis burung cica daun mengalami ancaman pemanenan dari alam secara ilegal untuk diperdagangkan. Selain diperdagangkan secara lokal, jenis-jenis burung ini juga menjadi komoditas perdagangan antarpulau, seperti ke Pulau Jawa dan Sulawesi, bahkan lintas negara. Menariknya, seiring perkembangan teknologi informasi saat ini, perdagangan burung dilindungi juga dilakukan secara daring sehingga dapat mencakup wilayah yang luas. Hasil observasi yang dilakukan oleh Chng dkk. (2017) menyebutkan bahwa sebanyak 3.008 ekor burung jenis cica-daun besar telah diperdagangkan dari 515 toko burung di wilayah Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur.

Sejak ditetapkan sebagai jenis dilindungi, dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, perdagangan ilegal burung cica daun yang berasal dari Kalimantan Timur terindikasi makin meningkat. Hal ini dapat diketahui dari upaya aparat penegak hukum yang berhasil membongkar sindikat perdagangan satwa liar dilindungi. Berikut ini ditampilkan jumlah sitaan burung cica daun yang berasal dari wilayah Kalimantan Timur berdasarkan informasi yang dirilis pada beberapa media massa (Tabel 17.1). Jumlah yang diekstraksi dari alam diperkirakan masih di atas fakta yang sesungguhnya.

Tabel 17.1 Jumlah Kasus dan Sitaan Burung Cica Daun Asal Kalimantan Timur

Tahun	Jumlah Sitaan(Ekor)	Tujuan Perdagangan	Keterangan	Sumber
2020	167	Seluruh Indonesia	Penjualan secara daring	Sucipto (2020)
2020	178	Jawa Timur dan Jakarta	Cica daun dan cucak jenggot	GINANJAR (2020)
2019	97	Kalimantan Timur	Campuran dengan jenis burung kicau lainnya	97 Satwa Dilindungi (2019)
2019	6	Sulawesi Selatan	Disita bersama 39 jenis burung lainnya	Rosadi (2019)
2018	293	Jawa Timur	Disita dengan jenis burung lain	Utomo (2018)
2018	80	Jawa Timur		Sutriyanto (2018)

Masih cukup banyak fenomena penangkapan dan perdagangan jenis-jenis burung cica daun yang berlangsung di tengah masyarakat. Sebagai contoh, Chng dkk. (2017) melaporkan secara nasional pada kurun waktu 2014–2016 tercatat perdagangan sebanyak 2.244 ekor dari 13 kasus penyitaan. Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh Suba dkk. (2011) di Kabupaten Paser Kalimantan Timur menunjukkan jika sebanyak 12 ekor burung cica daun ditangkap setiap bulan dari alam untuk diperdagangkan.

Umumnya harga burung cica daun tangkapan alam dari Kalimantan Timur secara lokal dijual dengan harga berkisar Rp300.000–Rp 500.000. Harga tersebut diperkirakan akan terus meningkat sebab permintaan yang makin tinggi dan sifat burung yang eksklusif. Beberapa daerah tangkapan alam di Pulau Kalimantan, terutama Kalimantan Barat, telah terindikasi mengalami kepunahan secara lokal dan menjadi sulit untuk menemukan populasi burung cica daun di alam (Chng dkk., 2017).

Kontes burung kicau turut mempunyai andil dalam meningkatkan volume perdagangan sekaligus potensi perburuan liar terhadap jenis-jenis burung kicau dari alam. Selain itu, fenomena ini juga berkaitan dengan fakta bahwa burung menjadi salah satu satwa liar yang paling diminati oleh masyarakat Indonesia untuk dipelihara. Harga burung cica daun yang memenangkan sebuah kontes kicau

sudah pasti akan melambung tinggi sehingga selain sekedar hobi, juga terjadi perputaran ekonomi yang tinggi dari bisnis burung kicau.

D. Aspek Ekologi Burung Cica Daun

Populasi tiga jenis cica daun yang ada di Kalimantan Timur belum diketahui secara pasti, tetapi jenis-jenis tersebut diyakini tersebar luas baik di kawasan hutan konservasi maupun nonkonservasi. Berdasarkan pengamatan yang pernah dilakukan pada delapan areal hutan yang berada di Kabupaten Kutai Timur dan Berau diketahui bahwa cica-daun kecil berhasil teridentifikasi pada tujuh lokasi, cica-daun besar pada enam lokasi, sedangkan cica-daun sayap-biru ditemukan pada empat lokasi. Areal hutan yang tidak memiliki sebaran cica daun mayoritas memiliki tanda-tanda bekas perburuan burung yang intensif. Sebagian besar areal hutan yang masih terdapat populasi cica-daun berada pada lokasi dengan akses yang sulit dicapai manusia. Kondisi umum habitat tiga jenis cica hutan seperti tersaji pada Tabel 17.2.

Tabel 17.2 Beberapa Aspek Karakteristik Ekologi Jenis-Jenis Burung Cica Daun

Aspek Ekologi	Cica-daun kecil	Cica-daun besar	Cica-daun sayap-biru
Habitat/ Tutupan lahan	Hutan primer, sekunder, perkebunan, dan semak belukar	Hutan primer, sekunder, perkebunan, dan semak belukar	Hutan primer, sekunder, perkebunan, dan semak belukar
Ketinggian habitat	Sampai dengan 700 mdpl	Sampai dengan 1.100 mdpl	100–1.800 mdpl
Tipe hutan	Hutan lahan kering, rawa gambut, dan karst	Hutan lahan kering, mangrove, dan karst	Hutan lahan kering dan rawa gambut
Masa berbiak di alam	Februari–Agustus	Januari–Juli	Belum diketahui
Pakan	Buah, serangga, nektar	Buah, serangga, nektar	Buah, serangga, nektar

Sumber: Birdlife International (2016, 2019a, 2019b)

Pengamatan secara langsung di lapangan dengan rata-rata durasi waktu pengamatan delapan hari pada tiap kawasan hutan mendapatkan data jumlah individu yang cukup rendah. Setiap jenis burung

cica-daun umumnya hanya ditemukan dalam jumlah kurang dari tiga individu pada setiap areal hutan yang diamati. Meskipun hal tersebut dapat dipengaruhi oleh durasi waktu pengamatan dan luas wilayah sampling, tetapi telah cukup menggambarkan secara sederhana bagaimana kelimpahan jenis-jenis cica daun di alam. Catatan temuan individu tertinggi berasal dari satu areal hutan produksi di Kabupaten Berau dengan tipe hutan karst dekat pesisir dengan temuan sebanyak 9 individu untuk jenis cica-daun kecil (Gambar 17.2).



Foto: Mukhlisi (2020)

Gambar 17.2 Cica-Daun Kecil di Areal Hutan Karst Pesisir Kabupaten Berau

Perilaku mencari makan antara ketiga jenis cica daun terlihat serupa. Umumnya mereka menyukai tajuk pohon yang tinggi, namun kadang juga turun sampai ke lantai hutan dan sekitar semak belukar untuk berburu serangga. Jenis cica-daun besar lebih menyukai tajuk tinggi dan jarang turun sampai ke tanah dibandingkan cica-daun sayap-biru dan cica-daun kecil. Areal jalan membelah hutan yang jarang dilintasi manusia biasanya menjadi tempat yang sering dikunjungi karena banyak ditemukan tumbuhan yang sedang berbunga dan

berbuah (Gambar 17.3). Burung cica daun di alam selalu dijumpai secara berpasangan dalam kelompok kecil atau bercampur dengan jenis lainnya.

Jenis-jenis tumbuhan yang kerap dikunjungi dan menjadi pakan cica daun adalah buah dan nektar tumbuhan sekunder, seperti jenis-jenis mahang (*Macaranga* spp.), angrung (*Trema* spp.), serta *Acalypha caturus*. Keberadaan pohon kersen (*Muntingia calabura*) yang banyak tersebar pada daerah pesisir karst di Kabupaten Berau juga kerap dikunjungi oleh kelompok cica-daun kecil.



Foto: Mukhlisi (2020)

Gambar 17.3 Vegetasi Sekunder di Areal Tepi Hutan

E. Konservasi dan Upaya Pemanfaatan Secara Berkelanjutan

Keberadaan jenis-jenis burung kicau termasuk cica daun yang hidup alami di berbagai kawasan hutan menunjukkan aset keanekaragaman hayati yang dimiliki bangsa Indonesia sangat tinggi. Di lain pihak, pemanfaatan satwa ini yang dilakukan secara kurang bijak menyebabkan penurunan populasinya di alam secara signifikan. Tingkat ancaman

terhadap jenis-jenis cica daun makin meningkat seiring kerusakan habitat, seperti alih fungsi hutan dan penebangan ilegal.

Sebagai satwa liar yang dilindungi, pemanfaatan burung cica daun tidak dapat dilakukan dengan cara memanen langsung dari alam walaupun bukan berarti jual beli sama sekali tidak diperkenankan. Perdagangan tetap dapat berjalan jika individu burung tersebut berasal dari penangkaran resmi bersertifikat. Menurut PP. Nomor 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar menyebutkan bahwa satwa liar dilindungi yang dapat diperjualbelikan atau dipelihara masyarakat adalah keturunan F2 dan generasi berikutnya. Hal ini juga diperkuat di penjelasan Pasal 36 UU No 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya yang mengatur kemungkinan untuk melakukan pemanfaatan satwa liar baik dalam bentuk penelitian, penangkaran, maupun perdagangannya.

Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2018 terdapat sebanyak 428 penangkar burung di Indonesia (Biro Humas KLHK, 2018). Sayangnya, masih sedikit penangkar burung di Kalimantan Timur yang fokus mengembangkan jenis-jenis cica daun asli Kalimantan. Padahal, penangkaran menjadi jalan tengah pemanfaatan secara lestari yang dapat dilakukan secara bersamaan untuk mendukung upaya konservasi jenis. Berdasarkan regulasi, para penangkar wajib melepasliarkan satwa kembali sebanyak 10% hasil tangkaran ke alam.

Pengembangan penangkaran burung kicau dalam skala bisnis sebetulnya juga sangat menjanjikan dari sisi ekonomi. Potensi perputaran uang dari bisnis penangkaran burung diperkirakan mencapai dua triliun per tahun (Perputaran Bisnis Penangkaran, 2020). Nilai ini tentu cukup tinggi untuk menggerakkan roda perekonomian masyarakat. Minat pelaku usaha penangkaran resmi burung cica daun yang rendah di Kalimantan Timur selain disebabkan oleh faktor perburuan ilegal yang masih marak dilakukan, juga minimnya pemahaman terhadap alur teknis perizinan penangkaran burung. Oleh sebab itu, langkah penyadartahuan dan sosialisasi perlu terus dilakukan kepada masyarakat dan para pelaku usaha.

Langkah konservasi terhadap jenis-jenis cica daun terutama di Kalimantan Timur juga perlu didukung melalui perbaikan populasi secara *in situ*. Kondisi habitat yang minim gangguan manusia sangat diperlukan untuk mengembalikan populasi cica daun yang rendah, terutama jenis prioritas cica-daun besar dan cica-daun sayap-biru. Secara bersamaan, penegakan hukum lingkungan perlu terus dilakukan untuk membongkar sindikat perdagangan satwa liar dilindungi yang masih tinggi.

F. Penutup

Pemanenan dan perdagangan secara tidak legal merupakan ancaman paling utama terhadap populasi jenis-jenis cica daun. Di antara tiga jenis cica daun yang teridentifikasi di Kalimantan Timur, cica-daun besar memiliki ancaman paling tinggi dari kegiatan perburuan liar karena permintaan pasar yang tinggi. Sebagai jenis burung yang cukup adaptif pada berbagai kondisi hutan, maka efek perburuan liar terlihat jauh lebih tinggi dibandingkan efek kerusakan habitat. Upaya konservasi terhadap jenis-jenis cica daun di Kalimantan Timur perlu diarahkan kepada perbaikan populasi baik melalui mekanisme alami maupun penangkaran. Selain memiliki nilai potensi ekonomi yang tinggi, pengembangan penangkaran akan membantu burung cica daun untuk kembali bernyanyi lagi di alam.

Daftar Pustaka

- BirdLife International. (2019a). *Chloropsis sonnerati*. *The IUCN Red List of Threatened Species* 2019: e.T22704950A156863893. Diakses pada 12 September 2020.
- BirdLife International. (2019b). *Chloropsis cochinchinensis*. *The IUCN Red List of Threatened Species* 2019: e.T103775551A156811213. Diakses pada 12 September 2020.
- BirdLife International. (2016). *Chloropsis cyanopogon*. *The IUCN Red List of Threatened Species* 2016: e.T22704953A93992611. Diakses pada 12 September 2020.

- Biro Humas KLHK. (2018). Presiden lepas liarkan burung, KLHK: akan digelar se-indonesia. Siaran Pers Nomor : SP. 131/HUMAS/PP/HMS.3/03/2018. <http://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/4087/presiden-lepas-liarkan-burung-klhk-akan-digelar-se-indonesia>.
- Chng, S. C. L., Eaton, J. A., & Miller, A. E. (2017). Greater green leafbirds: The trade in South-east Asia with a focus in Indonesia. *Traffic Bulletin*, 29(1), 4–8
- Ginanjari, D. (2020, 4 Januari). 178 cucak hijau dan cucak jenggot dikirim ke taman nasional Kutai. *Jawa Pos*. <https://www.jawapos.com/surabaya/04/01/2020/178-cucak-hijau-dan-cucak-jenggot-dikirim-ke-taman-nasional-kutai/>
- Moltesen, M., Irestedt, M., Fjeldsa, J., Ericson, P. G. P., & Jonsson, K. A. (2012). Molecular phylogeny of Chloropseidae and Irenidae–Cryptic species and biogeography. *Molecular Phylogenetics and Evolution*, 65, 903–914.
- Perputaran Bisnis Penangkaran Burung Tembus Rp 2 Triliun. (10 Agustus 2020). *liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4327278/perputaran-bisnis-penangkaran-burung-tembus-rp-2-triliun>
- Rosadi, S. (2019, 20 November). Penyelundupan 45 burung khas Kalimantan ke Parepare digagalkan petugas karantina. *Merdeka*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/penyelundupan-45-burung-khas-kalimantan-ke-parepare-digagalkan-petugas-karantina.html>.
- Suba, R. B., Rakhman, A., & Rustam. (2011). Pola kecenderungan penangkapan burung-burung liar bernilai ekonomis dan implikasi konservasinya: Studi kasus di Tanah Grogot, Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur. *Berita Biologi*, 10(6), 797–806.
- Sucipto. (2020, 5 Juni). Penjual 167 cucak hijau secara daring ditangkap di Samarinda. *Kompas*. <https://kompas.id/baca/humaniora/2020/06/05/penjual-167-cucak-hijau-secara-daring-ditangkap-di-samarinda/>
- Sutriyanto, E. (2018, 16 November). 80 Ekor burung cucak ijo gagal diselundupkan lewat Pelabuhan Semarang. *Tribunnews.com*. <https://www.tribunnews.com/regional/2018/11/16/80-ekor-burung-cucak-ijo-gagal-diselundupkan-lewat-pelabuhan-semayang>
- Utomo, D.P. (2018, 8 November). 481 ekor burung selundupan dari balikpapan gagal masuk Surabaya. *Detik News*. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4292775/481-ekor-burung-selundupan-dari-balikpapan-gagal-masuk-surabaya>.

- Undang-undang (UU) Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. (1990). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/46710/uu-no-5-tahun-1990>
- 97 Satwa dilindungi disita KLHK: Cucak hijau, kakatua jambul, tiong mas hingga poksai sumatra. (2019, 18 November). *Prokal*. <https://kaltim.prokal.co/read/news/363634-97-satwa-dilindungi-disita-klhk.html>